

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Emosi tentunya sering dirasakan oleh setiap orang karena emosi merupakan bagian dari sikap atau perilaku yang muncul saat seseorang telah mengalami rasa senang, sedih, gembira, kecewa ataupun marah. Istilah emosi menurut Goleman (1995), seorang pakar kecerdasan emosi dari Harvard University memaknai emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan psikologis untuk bertindak.

Keadaan psikologis yang terjadi terkadang dapat mengalami suatu gangguan, dimana gangguan tersebut terjadi karena kehidupan yang semakin kompleks menjadikan suatu individu mengalami kecemasan, stres, frustrasi, agresivitas dan gangguan emosi lainnya. Berdasarkan contoh kasus yang terjadi dari berita di media yaitu anak usia delapan tahun meninggal dengan cara gantung diri di tali jemuran karena belum memotong kuku jari. Peristiwa ini terjadi siang hari di Jakarta pada tanggal 29 Mei 2006 (*Global Petang, 2006*). Hal ini tentunya dapat menjadi suatu pembelajaran dimana emosi yang dirasakan oleh anak dapat berdampak besar bagi dirinya sendiri. Untuk itu sebaiknya bagi orang dewasa maupun guru dapat memberikan penjelasan yang tepat kepada anak mengenai emosi dalam suatu proses pembelajaran baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya agar dapat mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan emosi anak.

Proses pembelajaran yang dilakukan tentunya berhubungan dengan cara guru untuk dapat menstimulus kecerdasan emosi pada anak. Sehingga guru harus lebih memahami dan peka terhadap perasaan anak. Setiap anak mempunyai suatu keunikan dan setiap keunikan tersebut tentunya berbeda-beda, seperti ada anak yang bersifat pendiam, pemarah, atau sabar. Kenyataannya masih banyak tenaga pendidik PAUD yang belum dapat menstimulus bagaimana cara untuk membimbing anak agar dapat mengungkapkan perasaannya. Terkadang strategi belajar atau cara penyampaian tidak maksimal dan kurangnya media pembelajaran yang dapat menstimulus anak untuk mengungkapkan perasaan atau kecerdasan

emosinya. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya dilakukan oleh pendidik, orang tua menjadi faktor yang utama untuk dapat menstimulus kecerdasan emosi pada anak. Pembelajaran yang didapatkan tentunya berhubungan dengan keadaan atau kondisi hidup keluarga. Biasanya orang tua menjadi model atau cerminan bagi anaknya. Orang tua yang pintar mengajarkan kecerdasan emosi pada anak akan berdampak baik untuk kehidupan anak dimasa yang akan datang. Pembelajaran kecerdasan emosi dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada anak atau segala kegiatan yang dilakukan oleh anak sebaiknya jangan dibatasi. Kebanyakan orang tua hanya memperbolehkan anaknya untuk melakukan beberapa hal saja dan membatasi kegiatan anak, padahal anak merasa mampu melakukan sesuatu hal lebih banyak lagi. Maka anak-anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukannya dengan mudah. Beberapa pembelajaran yang dipaparkan sebelumnya tentunya dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak.

Kecerdasan emosi anak dapat berupa suatu kemampuan untuk dapat mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, motivasi diri, mampu mengatur suasana hati dan membina hubungan dengan orang lain. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, maka orang tersebut memiliki emosionalitas yang baik dan lebih mudah untuk dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya (Goleman, 2009). Seperti contohnya pada lingkungan masyarakat, hal ini dianggap penting karena lingkungan masyarakat berhubungan dengan nilai atau perilaku seseorang agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat berharap agar anak dapat mengendalikan emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Cara pengendalian emosi yang baik tentunya diawali dari orang tua menanamkan sikap perilaku untuk mengungkapkan emosi kepada anak. Setiap perilaku atau pengendalian emosi yang dilakukan oleh orang tua tentunya akan ditiru oleh anak karena anak merupakan cerminan dari orang tuanya sendiri.

Mengembangkan kecerdasan pada anak usia dini menyangkut kepada perasaan yang sedang terjadi, setiap kejadian yang dialami tentunya menjadikan suatu ungkapan emosi yang harus diluapkan oleh anak. Pergaulan menjadikan salah

satu permasalahan dalam kecerdasan emosi pada anak, karena pergaulan yang baik tentunya mengajarkan anak untuk berperilaku baik juga, sedangkan berbanding terbalik bila pergaulan anak kurang baik maka perlakuannya juga kurang baik, seperti mulai dari bahasa kasar, perilaku kurang sopan dan tidak dapat mengontrol emosinya sendiri.

Mengontrol emosi anak bertujuan untuk dapat merespon secara positif setiap kondisi yang akan merangsang munculnya suatu emosi. Emosi pada anak usia dini pada dasarnya seperti suatu respons tubuh internal yang melibatkan sistem saraf otonomik, keyakinan atau penilaian kognitif bahwa telah terjadi suatu keadaan positif atau negatif, ekspresi wajah yang ditunjukkan, atau reaksi terhadap emosi. Contohnya ketika mengalami rasa takut maka akan terjadi suatu perubahan dalam tubuh misalnya berkeriang dingin. Kecerdasan emosi memiliki kemampuan untuk dapat mengatur emosi, artinya yaitu dengan cara dikelola sehingga menjadi produktif tidak hanya emosi pada diri sendiri melainkan orang lain atau suatu kelompok (Stein J, 2002). Kecerdasan emosi dapat berupa suatu kecerdasan yang salah satu aspeknya dapat mengantarkan kepada anak untuk pembentukan suatu nilai-nilai moral (perilaku). Seberapa besar tingkat kecerdasan emosi anak juga berpengaruh terhadap perilakunya. Oleh karena itu dalam penanaman pembentukan suatu nilai moral atau perilaku perlu dilakukan sejak dini. Hal ini dikarenakan dalam suatu pembentukan nilai moral atau perilaku akan berpengaruh bagi anak untuk masa depannya.

Kecerdasan emosi menjadi salah satu metode paling jitu untuk dapat menarik peluang sukses seseorang untuk masa depannya. Semakin tinggi impian yang ingin dicapai maka dibutuhkan kemampuan dalam mengelola emosi yang tinggi. Semakin tinggi jabatan, kedudukan atau tanggungjawab seseorang, maka semakin tinggi pula kebutuhan akan emosi yang mapan (Suryaputra N, 2008). Seseorang yang mengalami suatu peristiwa jika menggunakan emosi maka akan berkesan dalam dirinya sendiri, karena suatu emosi dapat menggambarkan keadaan individu yang menjadikan pendidikan kecerdasan emosi.

Tidak lepas dari pengembangan kecerdasan emosi maka pendidikan sangat berperan penting untuk kelangsungan mengembangkan karakter pada anak usia dini.

Pendidikan yang penting berhubungan dengan kecerdasan emosi ini yaitu bagaimana pendidikan karakter yang ditanamkan atau dipelajari peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan pada jenjang pendidikan berikutnya. Mulyasa (2012) Pendidikan karakter ini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan suatu individu.

Kehidupan suatu individu tentunya menjadikan bentuk tingkah laku bagi kepribadiannya. Zubaidi (2011) Karakter berarti memfokuskan, mengaplikasikan suatu nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang, yang saling berhubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari kebiasaan yang baik, apa yang telah dipelajari melalui karakter yang baik pula. Namun, masih terdapat pendidikan karakter yang kurang diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik. Hal ini bisa saja disebabkan karena adanya orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurangnya waktu bersama dengan anak, cara orang tua yang salah apabila sedang mengungkapkan emosinya didepan anaknya itu menjadikan anak takut atau bahkan terkejut melihat perlakuan orang tuanya sendiri, bisa juga nanti berdampak pada anak karena anak akan meniru perlakuan yang sama seperti orang tuanya.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat membentuk suatu mental dan karakter bangsa di masa yang akan datang seperti dalam membentuk sikap kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kemandirian pada anak. Cara agar dapat menumbuhkan pendidikan karakter bagi anak apabila anak masih belum dapat bersikap jujur, disiplin, toleransi dan mandiri baik terhadap temannya sendiri atau orang yang lebih dewasa. Rendahnya kesadaran dan kompetensi tenaga pengajar anak usia dini terhadap pendidikan karakter yang menjadi permasalahan dan harus diselesaikan dalam kaitannya membentuk karakter bangsa di masa depan. Untuk itu peran guru, dan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak. Cara agar dapat mengetahuinya yaitu menggali informasi atau pengetahuan

mengenai karakter anak yang nantinya berpengaruh pada kecerdasan emosi, karena pada kecerdasan emosi ini meliputi perasaan dalam setiap diri individu. Pembentukan karakter juga belajar dari bagaimana anak memiliki sikap jujur terhadap teman sebaya atau orang yang lebih dewasa.

Pembentukan sikap jujur pada anak bertujuan agar anak tidak sering menanamkan sikap berbohong kepada siapapun, peran orang tua dan guru sangat penting dalam menanamkan sikap jujur pada anak karena akan berdampak untuk masa depannya. Masih banyak anak memiliki sikap berbohong baik kepada temannya atau orang yang lebih dewasa karena kurangnya pembelajaran yang dilakukan atau pembiasaan yang baik pada anak. Pembiasaan lainnya dilakukan dengan cara penanaman sikap disiplin yang akan berpengaruh pada karakter pada anak, dimana anak dapat belajar untuk merencanakan sesuatu dengan tepat pada waktunya dan tidak menunda-nunda pekerjaannya. Masih banyak anak yang kurang memperhatikan sikap disiplin ini sehingga segala sesuatu pekerjaan di sekolah terkadang dikerjakan oleh orang tua, hal ini juga dapat menimbulkan rendahnya sikap kemandirian bagi anak. Sikap kemandirian dapat berpengaruh pada karakter anak karena sikap mandiri pada anak dapat mengurangi sikap ketergantungannya terhadap orang lain. Selain itu, pendidikan karakter mengajarkan anak untuk memberi kesempatan kepada orang lain dan menanamkan sikap berbagi terhadap orang lain karena hal ini masuk kedalam sikap toleran.

Penelitian terkait kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia dini belum banyak ditemukan, bahkan penulis juga belum menemukan penelitian yang menggunakan dua variabel tentang kecerdasan emosi dan karakter. Namun, penulis menemukan beberapa referensi yang berhubungan terkait penelitian kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia dini dengan penelitian secara terpisah. Berdasarkan penelitian, anak menunjukkan bahwa 55% perasaan diungkapkan melalui isyarat nonverbal, misalnya melalui ekspresi wajah dan sikap tubuh, sementara itu 38% perasaan yang tersisa disampaikan melalui nada suara dan 7% diungkapkan melalui kata-kata sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Psikolog Alber Mehrabian (dalam Mulyadi, 2011). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sulitnya anak untuk mengungkapkan perasaannya, akan tetapi

pada usia 3-5 tahun anak mulai dapat diajak bekerjasama untuk mengungkapkan perasaan marahnya karena pada usia ini anak menguasai banyak perbendaharaan kata dan mulai dapat melihat sesuatu hal sudut pandang orang lain disekitarnya. Dikuatkan kembali dengan hasil penelitian dari Lickona (1991) bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap, perilaku dengan komponen kesadaran nilai, pandangan dan pengetahuan diri. Untuk itu kecerdasan emosi mempunyai hubungannya dengan karakter pada anak karena bergantung pada perasaan apa yang sedang dirasakan pada saat itu juga.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini mencoba melakukan analisis keterkaitan antara kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia dini.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Seberapa besar tingkat kecerdasan emosi anak usia 4-6 tahun di beberapa TK Kabupaten Purwakarta ?
- b. Seberapa besar tingkat karakter anak usia 4-6 tahun di beberapa TK Kabupaten Purwakarta ?
- c. Seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia 4-6 tahun di beberapa TK Kabupaten Purwakarta ?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan emosi pada anak usia 4-6 tahun di TK Kabupaten Purwakarta ?
- b. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat karakter pada anak usia dini 4-6 tahun di TK Kabupaten Purwakarta ?
- c. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Kabupaten Purwakarta ?

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Karakter Pada Anak Usia Dini Di TK Kabupaten Purwakarta” Melihat dari perkembangan emosi dan karakter yang diharapkan dapat muncul sesuai dengan apa yang anak alami.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

a) Bagi Peneliti dan Guru

Agar dapat mengetahui pemahaman mengenai kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia dini dan mengembangkan kecerdasan emosi yang sesuai pada setiap aspek kecerdasan emosi.

b) Bagi Siswa

Pengembangan aspek kecerdasan emosi dan karakter pada anak diharapkan dapat sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

c) Bagi Sekolah

Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai seberapa besar hubungan kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia dini.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penelitian ini agar lebih diketahui pokok- pokok isinya, maka perlu dikemukakan dengan jelas susunan sistematika pembahasannya, adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

BAB I Mengenai pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum, meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB II Mengenai kajian teori yang meliputi pengertian, perkembangan, ciri-ciri dan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia dini, juga hubungan antara kecerdasan emosi dengan karakter pada anak

BAB III Mengenai laporan hasil penelitian yang berisi metode penelitian, teknik pengumpulan data dan tahap – tahap penelitian

BAB IV Mengenai berbagai temuan dan pembahasan

BAB V Mengenai kesimpulan dan rekomendasi yang disampaikan oleh peneliti sebagai hasil penelitian